

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Tasawuf Selintas Pengertian

Ada banyak pengertian yang disampaikan oleh para ahli timur maupun barat tentang tasawuf. Secara leksikal, istilah *tasawuf* berasal dari kata dalam bahasa Arab *tasawwafa*, *yatasawwafu*, *tasawwafan* yang berarti memelihara kebersihan hati dari perangai-perangai rendah (Limbong, 2005: 1). *Kamus Bahasa Indonesia* mencatat arti kata tasawuf sebagai ajaran atau cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya (2008: 1456). Pengertian ini memang sejalan dengan inti ajaran tasawuf yang berisi cara pendekatan diri manusia kepada Tuhan. Para pelaku tasawuf disebut *sufi* (Limbong, *loc cit*). Simuh (2003: 25), mengutip pernyataan Harun Nasution memberikan pengertian terhadap tasawuf sebagai mistisisme Islam, sedangkan sufisme merupakan istilah dengan pengertian yang sama yang digunakan oleh kaum orientalis barat. Dalam penelitian ini, kedua istilah itu, tasawuf dan sufisme, disejajarkan karena dianggap memiliki muatan arti yang sama.

Belum pernah ada, sejauh penelusuran yang telah dilakukan, sumber yang secara pasti menyebutkan kapan istilah *sufi* secara konvensional dilekatkan pada orang-orang yang telah mempraktekkanannya. Laleh Bakhtiar dalam *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* menyebutkan bahwa menurut para pelaku *sufi*, pada dasarnya sufisme tidak mengenal waktu. Akan tetapi, keberadaan kaum *sufi* dapat dirunut paling tidak sejak turunnya Al-Quran pada zaman Nabi Muhammad S.A.W. meski, sekali lagi, istilah *sufi* belum dikenal. Istilah tersebut baru mulai dikenal pada awal abad VIII Masehi atau abad II Hijriah (Bakhtiar, 2008: 10-11). Pada awalnya, istilah *sufi* diberikan pada para pelaku *zuhud* (*zuhd*) yang disebut *zahid*. Mereka adalah sekelompok orang di Arab yang menerapkan cara hidup dalam suasana sangat bersahaja dan menjauhkan diri dari berbagai kesenangan duniawi. Kaum *zahid* ini mengenakan pakaian khas yang terbuat dari bulu domba yang kasar. Bulu domba

yang kasar dalam Bahasa Arab disebut *suf*. Oleh karena itu, muncul pula anggapan bahwa kata *sufi* berasal atau diturunkan dari kata *suf* yang berarti bulu domba yang kasar. Sufi atau *mutasawwif* kemudian, pada saat itu, dipakai sebagai sebuah kata untuk menyebut kaum yang zahid yang mengenakan pakaian dari bulu domba yang kasar dan penyebutan ini telah ada sejak sebelum Islam masuk¹.

Banyak pula penelusuran dilakukan untuk merunut darimana sufi sebagai sebuah praktek berasal. Pada tahun 1950, A.J. Arberry dalam karyanya yang berjudul *Sufism An Account of The Mystics of Islam* menyatakan bahwa tradisi sufi berkembang berdasarkan contoh-contoh hidup yang diberikan oleh Nabi Muhammad S.A.W. terutama yang berkaitan dengan kebersahajaan beliau dalam menjalani hidup dan bagaimana beliau teramat yakin dan memercayakan diri dan hidupnya semata hanya kepada Allah S.W.T. (Arberry, 1950: 25-30). Akhirnya, baik Arberry maupun Zulkifli dalam karyanya yang lebih kemudian, sama-sama menyatakan bahwa sufi berawal dan mengandung unsur-unsur mistisisme Islam dan asketisisme² yang mencakup kesalehan dan kebaktian pada Allah (Zulkifli, 2003: 7-8). Tujuannya tak lain, seperti telah disinggung di atas, adalah untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Lebih lanjut dalam *Ensiklopedia Islam Indonesia* dapat ditemukan *maqam* atau tahapan yang harus dilalui oleh seorang calon sufi dalam perjalanan rohaniyah untuk mencapai tujuan sufisme yaitu; *zuhud* (tidak menyenangi segala hal yang bersifat keduniawian), *wara'* (hanya mengambil yang sudah pasti halal), *qanaah* (merasa cukup dengan rezeki yang halal meski sedikit), sabar dalam menahan suka duka kehidupan di jalan Allah, emosi ridha pada Allah yang secara nyata diwujudkan dalam perasaan selalu senang pada-Nya dalam situasi apapun, selalu mengingat Allah, khusyuk dan tekun dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa, dan zikir), dan mengembangkan emosi cinta kepada Allah. Kedelapan *maqam* atau tahapan ini

¹ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada Nasution, *et.al.*, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992. Dijelaskan bahwa kaum sufi yang termasuk awal, di abad VIII terdiri atas Al-Hasan Al-Basri, Abu Hasyim Al-Kufi, Sufyan As-Sauri, Fudail Bin Iyad, Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ma'ruf Al-Karkhi. Para tokoh awal sufi ini bersama dengan penerus-penerusnya pada abad-abad berikutnya mengembangkan sikap dan emosi agama untuk mencapai kehidupan yang diridhai oleh Allah, dan untuk mencapai kedekatan dengan-Nya. Seiring dengan berkembangnya praktek sufisme ini, terjadi pengembangan makna pula pada kata *mutasawwif* yang kemudian berarti orang yang sedang berjuang menjalankan upaya tasawuf, dan sufi diartikan sebagai mereka yang mencapai tujuan dari upaya tasawuf (hlm. 931).

² Dari kata dalam Bahasa Inggris *asceticism* yang berarti pertapaan atau tapabrata. Pelakunya disebut *ascetic* yang berarti pertapa (lihat *Kamus Inggris Indonesia*, 1980: 40).

dilandasi dengan adanya rasa takut akan Allah dan azab-Nya (1992: 931, 1011-1012).

1.1.2. Tasawuf Dalam Sastra

Sastra keagamaan adalah salah satu *genre* sastra yang populer di Nusantara. Sastra keagamaan dapat dibagi dalam tiga cabang, yaitu ilmu tasawuf, ilmu kalam, dan ilmu fikih. Ketiga cabang ilmu tersebut kemudian disatukan oleh Imam Al-Ghazali di bawah naungan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu tasawuf menjadi lebih dekat kepada sastra dan selalu dibahas dalam sejarah sastra (Yock Fang, 1993: 187).

Simuh (1992: 6) mengungkapkan bahwa penyebaran ajaran-ajaran tasawuf sebagian besar diungkapkan melalui karya sastra. Pernyataan Abdul Hadi memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa dalam teori sufi, sastra antara lain dipandang sebagai *suluk*³, yaitu pendakian rohani menuju kebenaran dan keindahan tertinggi, yaitu Tuhan. Menurut sufi, karya sastra diciptakan sebagai ungkapan simbolik terhadap gagasan dan pengalaman rohani yang dicapai penyair dalam perjalanan hidupnya menuju kebenaran dan keindahan tertinggi. Dalam karya sastra sufi, digunakan sejumlah simbol yang telah menjadi sebuah konvensi untuk mewakili konsep-konsep sufi dan jenis pengalaman mistikal yang diperoleh para sufi dalam perjalanan mereka menuju kebenaran dan keindahan tertinggi (Hadi, 2007: 2).

1.1.3. Sufisme di Jawa

Sufisme yang kemudian tumbuh dan berkembang di Jawa setelah masuknya Islam⁴, tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjalanan tradisi sufi yang merentang hingga ke Asia Selatan dan Timur Tengah. Tradisi pemikiran sufisme Jawa sebagai bagian dari sufisme Asia Tenggara, banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran

³ Darnawi dalam *Pengantar Puisi Djawa* menyatakan pengertian *suluk* sebagai teks bidang filsafat yang memuat ajaran yang pada dasarnya mencari persatuan dan perhubungan antara manusia dan Tuhan (1964: 76).

⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan Tanja yang dikutip Zulkifli dalam *Sufism In Java* sebagai berikut: *the Islam that first spread in the Indonesian archipelago was Sufi Islam* (2002: 6).

sufisme klasik besar seperti Al-Ghazali, Ibn Al-‘Arabi, Al-Junaid, dan Al-Hallaj (Woodward, 1999: 183). Pemikiran-pemikiran tersebut dalam perjalanan selanjutnya berpadu dalam tradisi pemikiran sufisme Jawa. Perpaduan tersebut disesuaikan dengan kultur dan karakter masyarakat Jawa. Proses percampuran antara Islam dan unsur-unsur budaya setempat di Indonesia secara umum sejalan dengan pernyataan Drewes yang dikutip Mufid (2006: 50) berikut ini:

...di mana saja, kejayaan yang dicapai oleh Islam tidak pernah berarti bahwa ia berhasil mengikis habis ide-ide pra Islam ke akar-akarnya. Malahan sebaliknya, di mana-mana ada sesuatu yang lama yang tetap tertinggal, tetapi di kalangan rakyat tertentu sisa-sisa ide dan lembaga pra Islam itu lebih banyak dan lebih bisa dilihat daripada kalangan rakyat yang lain. Hal ini berlaku juga bagi penduduk Indonesia. Cara-cara berpikir tertentu yang menurut orang Indonesia di zaman pra Islam adalah istimewa, tampaknya begitu fundamental sehingga kontak yang berlangsung lama dengan Islam tidak berhasil mengubah cara-cara berpikir tersebut dan di banyak daerah, kebudayaan asli masih amat luas bertahan.

Masih mengenai masuknya mistisisme Islam ke Jawa, Ricklefs dalam *Polarising Javanese Society* menjabarkan secara panjang lebar dalam bagian pertama dari bukunya bahwa sufisme atau mistisisme Islam yang masuk dan diterima di kalangan masyarakat Jawa merupakan sebuah kontinuitas dari mistisisme Hindu-Budha yang ada sebelumnya. Kenyataan mengenai hal tersebut diperoleh dari ditemukannya sumber-sumber tertulis berupa teks-teks keagamaan (Islam) yang sarat dengan muatan mistik. (Ricklefs, 2007: 1-11).

Lebih lanjut, Solihin (2005: 9-13) berpendapat bahwa sufisme masuk ke Jawa bersamaan dengan masuknya Islam sejak abad XI dan kemudian berkembang sejak berdirinya kerajaan Islam di Jawa pada abad XV. Di masa awal perkembangannya, terdapat dua aliran besar sufisme yang sama-sama memiliki massa, yaitu sufisme sunni (Al-Junaid, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali) yang mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana dan bisa lebih mudah dipahami oleh awam, dan sufisme falsafi (Abu Yazid Al-Busthami, Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Al-Jilli) yang menguraikan gagasan kesufiannya dengan cara yang lebih kompleks dan mendalam dengan bahasa yang simbolis dan filosofis.

Kedua aliran besar sufisme ini tentunya tidaklah lepas dari pertentangan. Hal paling menonjol yang menjadi pertentangan di antara keduanya menurut Solihin

adalah tudingan kaum sufi sunni kepada kaum sufi falsafi yang dianggap cenderung mengarah pada pantheisme karena kaum sufi falsafi cenderung tidak mengadakan pembedaan atas manusia dan Tuhan. Selain itu, kaum sufi falsafi dianggap cenderung terkesan mengesampingkan syariat (Solihin, 2005: 9-13). Di Jawa, tokoh yang mewakili aliran sufisme sunni adalah sekelompok ulama legendaris yang dinamai *walisanga*, sedangkan tokoh aliran sufisme falsafi diwakili oleh Syeh Siti Jenar (Solihin, 2005: 118-119).

Pada perkembangan selanjutnya, aliran atau pemikiran sufisme yang berkembang di Jawa mulai abad XIX (Zulkifli, 2003: 21) terangkum dalam doktrin ketuhanan yang cukup populer, *manunggaling kawula gusti*, bersatunya hamba dengan Tuhannya⁵. Doktrin ini berakar dari aliran sufi *wujudiah* atau paham kesatuan wujud. Ibn Al-‘Arabi merupakan salah satu tokoh sufi dalam aliran ini. Kenyataannya, ajaran sufi Ibn Al-‘Arabi memang paling berkembang dalam tradisi sufi nusantara (Christomy dalam Prapto Yuwono (ed.), 2004: 196). Aliran ini percaya akan adanya kaitan yang sangat erat dan tak mungkin terpisah antara Tuhan dan manusia. Aliran ini menekankan pada kualitas batin dan bukan pada kewajiban praktis beribadah. Dalam keyakinan masyarakat Jawa sendiri, kesatuan dengan Tuhan adalah tujuan terakhir dalam mencapai kesempurnaan hidup (Nasuhi, 2009: 8-9).

Contoh paling nyata mengenai percampuran sufisme dengan ajaran kebatinan kejawen dapat dilihat pada kasus pujangga Jawa kenamaan, R.Ng. Ranggawarsita (1802-1873). Dalam *Wirid Hidayat Jati*, ia seakan “memberi bentuk” pada sufisme Jawa yang hingga kini masih kuat berakar dalam masyarakat Jawa yang beragama Islam. Solihin menyatakan bahwa karya ini memuat pokok-pokok ajaran mistik Islam yang disesuaikan dengan alam pikiran kejawen. Di dalam tulisannya, Ranggawarsita memberi titik berat pada masalah ketuhanan dibandingkan dengan

⁵ Di Jawa, ajaran ini demikian terkenal. Salah satu tokoh yang hingga kini masih hidup dalam memori orang Jawa dan merupakan penganjur ajaran ini adalah *Syeh Siti Jenar* atau juga *Syeh Lemah Abang*. Tidak pernah dapat dipastikan apakah tokoh ini memang pernah hidup pada zaman para wali atau hanya tokoh rekaan semata. Yang jelas, masyarakat Jawa, terutama pada golongan usia tertentu, pasti akrab dengan kisah tokoh legendaris ini yang kemudian dijatuhi hukuman mati oleh Dewan Wali Sanga karena mengajarkan doktrin yang begitu rentan pada kemungkinan salah persepsi atau salah pemahaman dengan cara yang ekstrem. Dalam karya sastra Jawa, kisah Syeh Siti Jenar dapat ditemukan dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Cabolek*. Ringkasan kisah Syeh Siti Jenar dalam *Serat Cabolek* dapat dibaca dalam Mufid (2006: 28). Sedangkan “spirit” ajaran *manunggaling kawula Gusti* dapat ditemukan pada teks-teks yang diproduksi mulai abad XIX seperti *Serat Centhini* dan *Serat Wirid Hidayat Jati* (Zulkifli, 2003: 21).

syariat (2005: 142-149). Sebelum masa Ranggawarsita, ada pula Kyai Yasadipura I (1729-1803) yang menggubah *Serat Dewaruci* yang secara tersirat mengemukakan gagasan kebatinan orang Jawa dalam hal ketuhanan (Nasuhi, 2009: 5-10.). Magnis Suseno dalam *Javanese Ethics and World View* menyatakan bahwa kesatuan hamba dengan tuhaninya seperti yang disimbolkan dalam cerita Dewaruci merupakan sebuah tujuan dasar dalam kebatinan Jawa yang ingin dicapai dalam mewujudkan kesempurnaan akan pemahaman diri yang hakiki atas asal dan tujuan segala yang diciptakan. Untuk dapat sampai ke tahap ini, seseorang harus melawan dan mematikan segala bentuk godaan dan nafsu-nafsu keduniawian (Suseno, 1997: 117-118).

1.1.4. Sufisme Jawa Dalam Serat Gandakusuma

Seperti telah disinggung dalam bagian sebelumnya, kaum sufi menggunakan media sastra untuk menuangkan gagasan dan pengalamannya. Penyebaran pemikiran sufisme di Jawa juga menggunakan media sastra. Sastra keagamaan di Jawa dibagi menjadi dua jenis, yaitu Sastra Jawa Pesantren dan Sastra Islam Kejawen. Sastra Jawa Pesantren merupakan media untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sedangkan Sastra Islam Kejawen berisi unsur-unsur sufisme dan ajaran budi luhur yang diserap oleh para sastrawan Jawa untuk mengislamkan warisan sastra Jawa zaman Hindu⁶. Di antara sekian banyak teks sastra yang pernah ada dan dibahas dari sisi fungsinya sebagai teks sufisme Jawa, *Suluk Tambangraras* atau yang lebih dikenal dengan judul *Serat Centhini*⁷, merupakan karya monumental yang banyak memuat ide-ide sufisme Jawa.

Secara umum, sifat teks sastra keagamaan di Jawa, terutama yang termasuk dalam kelompok Sastra Islam Kejawen, tampak dengan munculnya dialog-dialog mengenai ketuhanan. Ciri semacam ini terlihat pula pada *Serat Centhini*. Dialog

⁶ Untuk penjelasan mengenai hal ini dapat merujuk pada Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003, hlm. 70.

⁷ *Serat Centhini* merupakan karya sastra dalam bentuk *tembang macapat* (puisi Jawa) yang diciptakan atas prakarsa Sri Susuhunan Paku Buwono V (1820-1823) di Keraton Surakarta Hadiningrat ketika beliau masih berstatus sebagai *adipati anom* atau putra mahkota. Penyusunan karya ini melibatkan sebuah tim *abdi dalem* keraton yang terdiri atas unsur pujangga dan ulama (Ngafenan, 1995: 4). Selain sebagai teks bermuatan sufisme Jawa, *Centhini* juga merupakan ensiklopedia budaya Jawa, terutama budaya Jawa yang berlaku di sekitar periode tersebut.

ketuhanan antara Seh Amongraga dengan Tambanngaras menjadi pengisi pokok teks tersebut. Ciri yang sama juga dapat kita temukan dalam *Serat Seh Jabar Sidik*. *Serat Gandakusuma* yang menjadi objek dari penelitian ini dapat dikatakan istimewa karena menampilkan gagasan dan pemikiran sufisme Jawa dalam bentuk yang cukup implisit dan simbolis. Dikatakan demikian karena orang tidak akan sadar akan munculnya serangkaian simbol-simbol yang mengarah pada sufisme ketika pertama kali membaca teks ini. Dialog tentang keagamaan atau ketuhanan hampir-hampir tidak ada, atau muncul dalam intensitas yang rendah. Sebagai gantinya, dalam *Serat Gandakusuma*, gagasan dan pemikiran sufisme tersamar dan lebur dalam jalinan ceritanya yang memikat dan pola dasar cerita yang mirip dengan pola pada *Menak* dan *Panji*⁸.

Pada dasarnya, *Serat Gandakusuma* yang berbentuk *tembang macapat*⁹ ini merupakan sebuah roman Islam Jawa yang bertutur tentang perjalanan *Raden Gandakusuma* dalam merebut kembali negaranya yang diduduki oleh pihak kafir. Dalam proses yang cukup panjang itu, ia dibantu oleh seorang perempuan yang kemudian menjadi istrinya yang bernama *Dewi Sarirasa*. Tokoh perempuan utama tersebut menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan *Raden Gandakusuma* dalam meraih kemuliaan dan kejayaan serta mengalahkan musuhnya.

Perjalanan *Raden Gandakusuma* sejatinya merupakan sebuah simbol yang merujuk pada perjalanan seorang umat yang ingin meraih cinta tuhan. Perjalanan itu adalah perjalanan seorang sufi untuk dapat sampai pada tahap tertinggi. Perjalanan yang dilakukan oleh *Gandakusuma* bukanlah sebuah perjalanan yang

⁸ *Panji* merupakan karya sastra Jawa bergenre roman yang menurut Poerbatjaraka muncul pada era Jawa Tengahan, menjelang akhir kerajaan Majapahit (1968: 403-406). Dalam perjalanan selanjutnya, kisah cinta *Panji Inu Kertapati* dengan *Sekartaji* atau *Candrakirana*, menjadi karya favorit masyarakat Jawa dan dibuatlah seri-seri *Panji* yang tidak saling bersambung satu dengan lainnya. Saat Islam masuk dan mulai menjadi agama resmi di kerajaan-kerajaan Jawa, lahirlah *Menak* yang merupakan karya sastra Jawa yang juga bergenre roman yang merupakan adaptasi dari cerita Persia tentang legenda *Amir Hamzah* yang sebelumnya di-Melayukan. Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi* menyebutkan bahwa alur pada *Menak* mengikuti pola alur pada *Panji*. Dalam perjalanan selanjutnya, *Menak* dan *Panji* menjadi semacam pola baku bagi penciptaan karya-karya bergenre roman (1952: 109-111). Popularitas kedua roman ini juga membuat cerita-cerita didalamnya kemudian ditransformasikan dalam berbagai bentuk garapan seni, baik tari maupun drama tradisional Jawa.

⁹ *Tembang macapat* atau *sekar macapat* merupakan salah satu bentuk puisi Jawa baru. Dikatakan demikian karena bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa baru. Bentuk puisi Jawa bernama *macapat* ini terikat pada aturan-aturan metrum meliputi jumlah baris dalam satu bait (*guru gatra*), jumlah suku kata dalam satu baris (*guru wilangan*), dan bunyi vokal tiap akhir baris dalam satu bait (*guru lagu*). Mengenai penjelasan ini dan hal-hal lain seputar *macapat* termasuk jenis-jenis metrum yang ada dapat merujuk pada Karsono, *Sekar Macapat*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001.

mudah. Ia banyak menemui halangan, rintangan, dan godaan. Dalam perjalanan tersebut, ia dituntun dan diarahkan oleh seorang “guru”.

Hal penting lain berkaitan dengan Serat Gandakusuma adalah bahwa sejauh ini belum ditemukan publikasi mengenai naskah ini, baik yang menjadi objek utama penelitian ini maupun naskah lain dari korpus yang sama. Penelusuran atas kemunculan Serat Gandakusuma baik sebagai sumber maupun objek dalam karya ilmiah maupun non-ilmiah menghasilkan bahwa memang naskah ini belum pernah diangkat sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengangkat Serat Gandakusuma dengan menganalisis strukturnya dan menguraikan simbol-simbol didalamnya yang mengarah pada konsep sufisme.

1.1.5. Korpus Naskah Serat Gandakusuma

Sejauh penelusuran yang dapat dilakukan, terdapat sebelas buah naskah dengan judul *Serat Gandakusuma*. Informasi mengenai keberadaan naskah-naskah tersebut tercatat dalam katalog naskah koleksi beberapa lembaga yaitu, Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Depok, Perpustakaan Museum Sonobudoyo di Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, dan Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda.

Berdasarkan informasi yang tertera dalam katalog yang juga sudah dicocokkan dengan teks Serat Gandakusuma, naskah-naskah ini umumnya berasal dari abad XVIII-XX. Kondisi fisik naskah secara umum masih relatif baik. Akan tetapi, penelitian ini tentunya akan mengambil satu teks Serat Gandakusuma dengan kondisi paling baik dilihat dari keutuhan teks, kelengkapan cerita, serta ketersediaan informasi penunjang yang dapat dipertanggungjawabkan seputar produksi atau reproduksi teks.

Naskah Serat Gandakusuma yang dipergunakan sebagai objek penelitian dalam tesis ini adalah naskah Serat Gandakusuma koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang bernomor kode SW 5 SB 47. Naskah ini telah dimikrofilmkan dan kopi mikrofilmnya disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta. Sebelumnya, naskah ini telah disunting secara filologis oleh penulis dalam skripsi sarjananya yang berjudul *Serat Gandakusuma Sebuah*

Roman Islam: Suntingan Teks (2007). Dalam penelitian pertama yang mengangkat Serat Gandakusuma itu, kritik teks yang meliputi inventarisasi dan deskripsi naskah serta perbandingan, telah dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, tahap-tahap tersebut tidak lagi dilakukan. Selain analisis struktural dan hermeneutik yang teknisnya akan dibahas dalam bagian berikutnya dalam bab ini, penelitian ini menyertakan alih aksara teks dan terjemahan untuk memudahkan pemahaman.

1.2. PERMASALAHAN

Hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menerbitkan satu terjemahan atas teks Serat Gandakusuma yang telah disunting secara filologis sehingga dapat dipahami oleh pembaca awam?
2. Bagaimana menganalisis struktur cerita dari Serat Gandakusuma?
3. Bagaimana memaknai simbol-simbol sufisme yang terkandung dalam struktur Serat Gandakusuma?

1.3. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerbitkan satu terjemahan dari Serat Gandakusuma yang telah disunting secara filologis sehingga Serat Gandakusuma dapat dibaca dan dimengerti isinya oleh pembaca awam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaknai simbol-simbol sufisme yang terkandung dalam Serat Gandakusuma dengan terlebih dahulu menganalisis strukturnya. Lebih lanjut diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lagi terutama untuk bidang-bidang filologi dan sastra.

1.4. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian filologi yang berupa transliterasi dan terjemahan. Kritik teks filologis yang mencakup langkah-langkah kerja filologi berupa inventarisasi naskah, deskripsi, dan perbandingan teks tidak lagi dilakukan karena penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian filologi murni atas Serat Gandakusuma yang telah dilakukan sebelumnya. Transliterasi atau alih aksara menggunakan edisi kritis. Dalam edisi kritis, pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi sehingga terbebas dari kesulitan untuk mengerti isinya (Robson, 1994: 25). Selain itu, terjemahan dalam bahasa Indonesia disertakan pula untuk mempermudah pemahaman akan teks Serat Gandakusuma, terutama bagi pembaca yang tidak mengerti bahasa Jawa.

Penerjemahan atas teks Serat Gandakusuma dilakukan dengan metode penerjemahan semantik (*semantic translation*). Metode ini dianggap cocok dengan objek, mengingat objek merupakan teks yang memiliki fungsi ekspresif yang berorientasi pada pembicara atau penulis sebagai sumber penyampai berita. Sehingga yang dipentingkan di sini adalah perasaan pengarang dan bukan respon pembaca atau penerima berita (Hoed, *et al*, 1993: 27). Dengan metode penerjemahan semantik, selain berusaha untuk sedekat mungkin dengan konteks yang ingin diacu oleh penulis, juga dapat membuat penyesuaian dengan khalayak pembaca yang akan membaca hasil terjemahan ini (Hoed, *et al*, 1993: 18). Artinya, istilah-istilah khusus yang sulit dicari padanannya dalam Bahasa Indonesia, akan tetap dibiarkan seperti adanya dengan disertai catatan kaki untuk menjelaskan makna kontekstual dan kulturalnya.

Selanjutnya, untuk menganalisis dan memaknai simbol-simbol yang muncul dalam teks digunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika merupakan suatu metode interpretasi yang pada tahap pertama merupakan sarana untuk membuka tabir pada teks-teks yang berasal dari satu budaya ke dalam budaya lainnya. Pada tahap berikutnya, hermeneutika menjadi sebuah metode yang mencari makna dari dalam teks itu sendiri. Dengan demikian, teks dianggap memiliki arti dan makna yang dalam, yang tersembunyi dari interpretan. Proses pemahaman makna dalam hermeneutik membentuk lingkaran ontologis. Di sini, makna-makna dimengerti

melalui suatu perancangan makna-makna yang terus-menerus. Dalam proses memahami makna, interpretan mengeluarkan sebuah makna dari teks dan merujuk kembali pada keseluruhan teks, demikian seterusnya (Kurnia, 2000: 37-38, 42). Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat memahami simbol-simbol yang ada di balik teks Serat Gandakusuma dan menemukan konsep yang diacu secara keseluruhan, yang selama ini hanya dibaca semata-mata sebagai teks sastra bergenre roman. Untuk pemaknaan atas simbol-simbol sufi yang muncul digunakan pengertian-pengertian mengenai simbol-simbol sufi yang telah menjadi sebuah konvensi melalui rujukan-rujukan yang berkaitan.

Sebelum dilakukan analisis atas makna, terlebih dahulu akan diperikan struktur pembangun cerita dalam teks Serat Gandakusuma. Yang dimaksud dengan struktur pembangun cerita di sini mencakup unsur-unsur berupa tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Struktur pembangun cerita sangat penting untuk dihadirkan karena simbol-simbol yang ada dalam Serat Gandakusuma terkandung didalamnya selain juga di dalam dialog-dialog yang terjadi di antara para tokoh. Selain itu, analisis atas struktur akan sangat berkaitan untuk dapat memperoleh makna keseluruhan dari teks (Teeuw, 2003: 102-104). Analisis atas struktur cerita Serat Gandakusuma dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural Panuti Sudjiman seperti yang dijabarkan dalam bukunya, *Memahami Cerita Rekaan*.

1.5. KERANGKA TEORI

Seperti yang telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya, penelitian ini akan mempergunakan pendekatan hermeneutika di dalam menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam struktur cerita Serat Gandakusuma. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, penelitian ini akan menerapkan pendekatan hermeneutika Islam yang disebut *ta'wil*.

Abdul Hadi dalam *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* menyebutkan, *ta'wil* adalah bentuk hermeneutika yang berkembang dalam tradisi Islam dan mulai diperkenalkan pada abad X dan XI, terutama oleh para tokoh sufi seperti Sahl Al-Tustari, Sulami, Mansur Al-Hallaj, Qusyairi, dan Al-Ghazali. Di Indonesia, metode *ta'wil* telah dipergunakan sejak abad XVI oleh para penulis sufi seperti Hamzah

Fansuri, Sunan Bonang, dan Shams Al-Din Al-Sumatra'i. Sempat cukup lama dilupakan, metode ini kemudian kembali diperkenalkan pada akhir 1970-an, dan lebih kurang satu setengah dekade kemudian, ta'wil mulai dipandang sebagai sebuah teori yang cukup tepat dalam mengkaji karya-karya penulis Muslim (Abdul Hadi, 2008: 136).

Secara etimologis, ta'wil dibentuk dari akar kata *awl* atau *awal* dalam bahasa Arab yang berarti yang pertama, asal, mula-mula, atau sumber tempat sesuatu yang berasal atau memancar. Ta'wil adalah sebuah metode pemahaman yang bersifat mengembalikan kepada yang awal atau memugar pemahaman dengan kembali kepada yang awal dan tempat darimana sesuatu berasal, yaitu kembali kepada hakikat dan asal (Abdul Hadi, 2008: 141). Masih merujuk pada Abdul Hadi, cara kerja ta'wil atas sebuah teks secara umum mensyaratkan adanya pemaduan cakrawala pemikiran penafsir dengan cakrawala pemikiran yang terbentang dalam teks. Praktek ta'wil setara dengan praktek seorang ahli mistik dalam mencapai pengalaman kerohanian tertinggi dengan cara melakukan penyatuan diri dengan teks secara intuitif dan imajinatif kreatif (2008: 137).

Senada dengan pernyataan Abdul Hadi, Ali Harb dalam *Hermeneutika Kebenaran* menyatakan bahwa metode ta'wil mengkaji sisi yang tidak diketahui dan menggali signifikansi-signifikansi yang telah terungkap sebelumnya, dan membaca sumber dari apa yang belum terbaca oleh pendahulunya, menalar apa yang belum dinalar, dan melahirkan makna dari sisi yang dianggap tidak mungkin. Hasil pena'wilan akan menghasilkan sebuah orientasi yang memungkinkan adanya pembaruan signifikansi. Secara sederhana, Harb ingin mengemukakan bahwa proses mena'wil adalah proses meredefinisikan sesuatu (Harb, 2003: 7 dan 9).

Dalam prakteknya, metode ta'wil mensyaratkan adanya dialog yang dialektik dengan isi dan pandangan hidup yang tersaji dalam teks (Hadi, 2008: 135). Akan tetapi, karena dalam ta'wil tidak ada langkah-langkah yang telah terformulasi dengan jelas seperti pada metode lainnya, struktur sebagai unsur penting yang membangun cerita Serat Gandakusuma, merupakan unsur yang akan didekati untuk menelaah simbol yang muncul. Proses penelaahan atas simbol dalam Serat Gandakusuma dengan metode hermeneutika ta'wil juga akan menelaah aspek kebahasaannya seperti dalam nama-nama tokoh dan negara atau tempat (Harb, 2003: 22). Dalam

analisis simbol dalam Serat Gandakusuma yang ada pada Bab 4, saluran pertama untuk masuk ke dalam variabel-variabel simbolis dalam Serat Gandakusuma adalah melalui strukturnya yang ditelaah pada Bab 3. Selanjutnya, bertolak dari elemen-elemen dalam struktur tersebut, penafsiran akan melihat aspek kebahasaan yang ada dan dimunculkan melalui pilihan kata-kata yang dipergunakan dalam teks sebagai nama tokoh ataupun tempat. Dari sana, penafsiran akan meluas menggunakan rujukan-rujukan yang relevan untuk dapat mengupas makna simbol-simbol tersebut.

1.6. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Tesis ini akan dibagi atas beberapa bab dengan urutan penyajian sebagai berikut:

Pada Bab 1 atau bagian Pendahuluan, akan dimuat latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian, serta metode yang dipergunakan. Di bagian ini, pembaca akan diberi pemahaman dasar tentang sufisme secara umum yang menyangkut pengertian etimologis, tujuan, dan prakteknya. Selain itu, akan dijelaskan pula pemahaman dasar tentang sufisme yang ada di Jawa dan Serat Gandakusuma. Permasalahan, tujuan, dan metode penelitian yang dipergunakan juga akan diperikan dalam bagian ini. Bab 2 berisi edisi teks Serat Gandakusuma berupa transliterasi dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode penerjemahan semantik. Bab 3 merupakan analisis struktural Serat Gandakusuma. Dalam bagian ini, struktur Serat Gandakusuma akan dimunculkan yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Pada Bab 4, akan dianalisis simbol-simbol sufi dalam Serat Gandakusuma dengan mempergunakan metode hermeneutika ta'wil, dan Bab 5 merupakan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan.